



Abdimas Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat
Vol 4, No. 1, 2021, hlm.38—45

ISSN 2615-3122 (*online*)

ISSN 2548-6683 (*print*)

PENGEMBANGAN STIMULASI MOTORIK KASAR SEBAGAI METODE OPTIMALISASI TUMBUH KEMBANG ANAK USIA DINI BAGI GURU-GURU DI TPA/KB

**Wuri Astuti*, Munaisra Tri Tirtaningsih, Farah Adiba Nailul Muna, Sri Indah Perwitasari,
Resita Galuh Purnomo**

Jurusan Kependidikan Sekolah Dasar dan Prasekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang
Jl. Semarang No 5, Malang, Jawa Timur, 65145, Indonesia

**e-mail:* wuri.astuti.fip@um.ac.id

artikel masuk: 29 Januari 2020; artikel diterima: 30 April 2021

Abstract: : The gross motor training program is aimed at TPA/KB teachers in Kedungkandang District Malang. This training was given because there was still a lack of TPA/KB teachers who had insights on how to stimulate the physical aspects of gross motor skills in accordance with the stages of child development and interesting design activities. The method used in the training is using discussion lecture methods and problems solving. Discussion and problem solving methods are used for delivered about the characteristics of early childhood gross motor development, the delivery of material about the gross motor stimulation program, the delivery of material concerning the development of play activities based on gross motor stimulation programs for children aged 3 to 4 years, the application of play activities based on gross motor stimulation programs for children aged 3 to 4 years implemented in school institutions using direct and cooperative practice method, discussions and answer questions to evaluating and gaining insight into the process and the results of activities. The results of the training activities that participants have been able to make games that stimulate gross motor with creative and innovative and gross motor skills also have links with other aspects of childrens abilities.

Keywords: Program design; kindergarten teacher; motor physical stimulation

Abstrak: Program latihan motorik kasar ditujukan kepada guru TPA/KB di Kecamatan Kedungkandang Kabupaten Malang. Pelatihan ini diberikan karena masih kurangnya tenaga pengajar TPA/KB yang memiliki wawasan tentang cara merangsang aspek fisik motorik kasar sesuai dengan tahapan tumbuh kembang anak dan kegiatan desain yang menarik. Metode yang digunakan dalam pelatihan ini menggunakan metode ceramah diskusi dan pemecahan masalah. Metode diskusi dan pemecahan masalah digunakan untuk menyampaikan tentang ciri-ciri perkembangan motorik kasar anak usia dini, penyampaian materi tentang program stimulasi motorik kasar, penyampaian materi

mengenai perkembangan kegiatan bermain berbasis program stimulasi motorik kasar untuk anak usia 3 sampai dengan 4 tahun, penerapan kegiatan bermain berbasis program stimulasi motorik kasar untuk anak usia 3 sampai dengan 4 tahun dilaksanakan di lembaga sekolah dengan menggunakan metode praktek langsung dan kooperatif, diskusi dan tanya jawab untuk mengevaluasi dan memperoleh wawasan proses dan hasil kegiatan. Hasil kegiatan pelatihan bahwa peserta telah mampu membuat permainan yang merangsang motorik kasar dengan kreativitas dan inovasi serta keterampilan motorik kasar juga memiliki keterkaitan dengan aspek lain dari kemampuan anak.

Kata kunci: Desain program; guru TK; stimulasi fisik motorik

PENDAHULUAN

Usia dini membutuhkan kegiatan stimulasi agar aspek perkembangannya optimal, sebab masa usia dini otak anak berkembang dengan sangat pesat. Masa ini merupakan momentum dimana terjadi perubahan dalam banyak aspek perkembangan jika mendapatkan stimulasi dengan baik. Pada diri seorang anak terdapat sebuah dorongan yang mengantar anak untuk melakukan aksi-aksi menakjubkan dalam hidupnya (Montessori, 2016). Perkembangan fisik anak berjalan maju seiring dengan penambahan usia anak (Santrock, 1995). Kegagalan untuk menerima stimulasi dan mengikuti dorongan-dorongan itu berarti anak-anak akan menjadi tidak cakap dan tidak berdaya. Pengalaman yang dimiliki anak sejak usia dini memiliki pengaruh yang kuat terhadap perkembangan anak berikutnya.

Selain itu, pengasuhan orang tua juga memberikan dampak terhadap aspek perkembangan anak usia dini. Tuntutan ekonomi yang semakin tinggi membuat orang tua memiliki pilihan yang sulit antara bekerja atau mengurus anak. Orang tua yang bekerja memiliki waktu yang sedikit untuk mengurus anak-anaknya. Anak-anak yang dibesarkan oleh keluarga dengan orang tua yang bekerja memiliki keterbatasan waktu dan kualitas pengasuhan anak dan hal ini saat ini menjadi kepedulian banyak orang tua (Agrina et al., 2012; Fox et al., 2013; Santrock, 2007). Pergeseran peran dan masalah pengasuhan anak itulah yang tak jarang berujung pada kebutuhan untuk memasukkan anak ke lembaga pendidikan anak usia dini sejak sedini mungkin. Pengalihan peran itu tentu saja akan membawa konsekuensi dalam proses perkembangan anak.

Pelayanan lembaga PAUD yang memiliki kualitas dan pelayanan yang baik bagi tumbuh kembang anak menjadi salah satu alternatif orang tua pekerja untuk menyekolahkan anak-anaknya di lembaga tersebut. Rencana pembelajaran di lembaga sekolah tentunya harus bersifat holistik terhadap semua kebutuhan aspek perkembangan anak usia dini (Suartha & Rahayu, 2018; Ulfah, 2019). Pembelajaran 5 aspek perkembangan anak dikemas selaras dengan karakteristik anak usia dini yaitu melalui bermain. Salah satu aspek perkembangan yang perlu diberi stimulasi adalah fisik motorik anak. Hal tersebut dikarenakan pada masa usia dini perkembangan fisik motorik anak berkembang sangat cepat sehingga guru di lembaga sekolah perlu mengembangkan fisik motorik agar anak dapat tumbuh dengan baik. Kemampuan fisik motorik yang baik juga akan membangun konsep diri yang positif serta kepercayaan diri yang baik pada diri anak. Perkembangan fisik motorik memiliki peran penting dalam kehidupan seorang anak, karena anak yang tidak dapat melakukan gerakan fisik dengan baik akan menumbuhkan rasa percaya diri dan konsep diri negatif dalam melakukan gerakan fisik (Puspita, 2014; Rismayanthi, 2013; Widodo, 2017).

Perkembangan fisik motorik anak dapat berkembang optimal melalui pelatihan terhadap kemampuan anak dan pemenuhan kebutuhan fisik anak (Aisyah et al., 2014; Puspita, 2014; Widodo, 2017). Pelatihan tersebut dapat dilakukan dengan berbagai program pembelajaran yang

bersifat menyenangkan bagi anak. Bentuk pembelajaran yang bermakna bagi anak usia dini adalah pembelajaran melalui permainan. Kegiatan bermain pada anak merupakan pembelajaran yang mengandung aspek kognitif, sosial emosional dan fisik (Ismail, 2006; Rismayanthi, 2013). Anak juga memiliki kesempatan untuk bereksplorasi menemukan, mengekspresikan perasaan secara menyenangkan melalui kegiatan bermain sehingga pengalaman dan pengetahuannya akan semakin bertambah.

Berdasarkan wawancara dengan guru dan hasil pengamatan di lapangan aktivitas belajar melalui bermain unruk menstimulasi motorik kasar anak usia dini tampaknya masih perlu ditingkatkan. Aktivitas pembelajaran motorik kasar masih monoton dan terbatas pada senam fantasi dan belum optimal dalam menstimulasi unsur-unsur kebugaran jasmani seperti kekuatan, kelincahan, ketepatan, kelentukan dan kecepatan. Sehingga saat ini sudah saatnya terjadi intensitas dalam peningkatan mutu pembelajaran. Hal ini diperkuat dengan adanya permintaan agar guru-guru dilatih untuk: (1) menciptakan pembelajaran yang variatif, kreatif dan menarik; (2) menjadi guru kreatif; (3) memaksimalkan penggunaan sarana dan prasarana pembelajaran yang tersedia; (3) memaksimalkan penggunaan sarana dan prasarana pembelajaran yang tersedia; dan (4) mengelola perubahan lembaga.

Dengan memberikan pelatihan program stimulasi motorik kasar anak usia dini diharapkan dapat membantu guru-guru membuat rancangan pembelajaran yang sesuai dengan tahapannya. Program stimulasi yang diberikan berupa aktivitas permainan untuk menstimulus kemampuan motorik kasar anak usia dini yang dalam kegiatannya difokuskan pada anak usia 3 – 4 tahun. Pada program stimulasi motorik tersebut, guru memadukan beberapa indikator motorik kasar yang diintegrasikan dalam sebuah permainan sirkuit motorik kasar. Selain itu, kegiatannya dapat menstimulasi unsur-unsur kebugaran jasmani.

METODE

Metode yang diterapkan dalam kegiatan pelatihan program stimulasi motorik kasar ini yaitu menggunakan metode *service learning*. *Service Learning* merupakan salah satu bentuk implementasi dari experiential learning yang dikemukakan oleh Dewey (Jenkins & Sheehy, 2009) bahwa *service learning* itu *give the pupils some thing to do, not something to learn and the doing is of such nature as to demand thinking, learning naturally result*. Pada metode ini, pembelajaran sebenarnya terjadi jika peserta secara aktif mengkonstruksi makna melalui pengalaman nyata yang terbimbing sehingga memungkinkan untuk mengembangkan kompetensi berpikir kritis melalui refleksi, dan dapat berkontribusi kepada masyarakat sebagai perwujudan tugas kemasyarakatan. Pembelajaran yang efektif dapat terjadi melalui interaksi antara pengetahuan dan keterampilan dengan pengalaman.

Model pembelajaran *service learning* yang memfasilitasi saling keterkaitan antara studi akademik dan praktik pengalaman pengabdian masyarakat serta adanya kegiatan proses dialog melalui kegiatan refleksi. *Service learning* memungkinkan adanya interaksi antara konsep abstrak dan internal peserta dengan materi dunia luar (nyata). Selain itu, *service learning* akan menghasilkan peningkatan kesadaran diri peserta dan selanjutnya perubahan perilaku dan tindakannya akan memiliki efek potensial terhadap perubahan dalam lembaganya. *Service learning* memiliki efek transformatif tidak hanya pada individu tetapi juga masyarakat (Baggerly, 2006; Cramer, 2008; Wahyuni et al., 2020). Ada empat model yang dapat digunakan dalam pembelajaran dengan *service learning* yaitu sebagai berikut: 1) *placement model*, yaitu kegiatan *service learning* dimana pengabdian ditempatkan atau memilih sendiri masyarakat dan bekerja sama dengan pihak

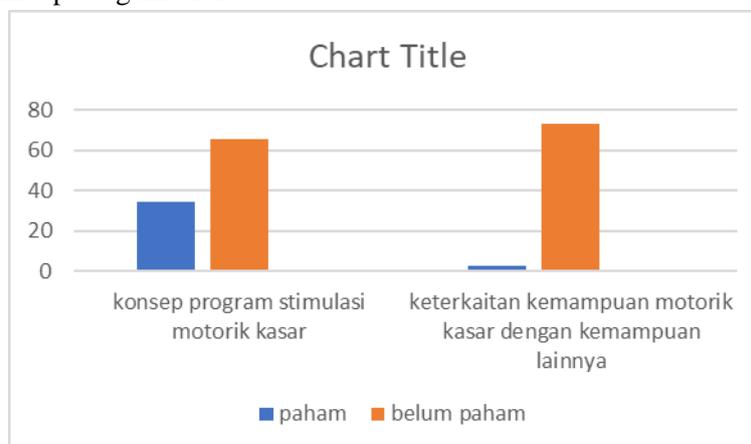
selama proses pengabdian berlangsung. Pelayanan yang diberikan oleh pengabdian akan menjadi sumber pembelajaran. Pengabdian mendapat akses dari populasi atau permasalahan yang berkaitan dengan program pengabdian dengan keluhan guru-guru KB/TPA yang selanjutnya diterapkan pada lembaga masing-masing; 2) presentation model, yaitu kegiatan *service learning* dimana pengabdian bekerja dalam sentasikannya kepada guru-guru KB/TPA yang terletak di Kecamatan Kedungkandang Malang yang membutuhkan informasi tersebut; 3) product model, yaitu kegiatan *service learning* dalam bentuk aplikasi pengetahuan pengabdian. Produk diberikan kepada guru-guru KB/TPA dengan tujuan untuk memberikan wawasan tentang motorik kasar; 4) project model, yaitu kegiatan *service learning* berupa kolaborasi pengabdian dengan pihak ketua HIMPAUDI dan dosen untuk mengimplementasikan yang memenuhi kebutuhan guru-guru KB/TPA

Service learning merupakan kombinasi antara materi akademik dengan pengabdian masyarakat. Kedua komponen itu harus saling berkaitan sehingga peserta didik dapat memberikan pelayanan yang berarti pada masyarakat yang memfasilitasi dengan pengalaman yang berhubungan materi akademik. Refleksi dalam *service learning* menghubungkan antara materi akademik dan pengalaman pengabdian masyarakat atau menghubungkan antara teori dan praktek. Sehingga melalui desain pembelajaran yang meliputi refleksi kritis, pengabdian meneliti pengalaman guru secara kritis dan mengartikulasikan hasil belajar yang spesifik serta meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengabdianannya. *Service learning* adalah strategi pembelajaran kolaboratif, sehingga mempersyaratkan adanya kerja sama antara universitas dan masyarakat.

Kegiatan workshop program stimulasi motorik kasar ini melibatkan guru-guru TPA/KB dengan tujuan untuk menambah wawasan kepada guru-guru terhadap kemampuan motorik kasar anak sesuai dengan tahapan usianya. Penerapan program stimulasi motorik kasar ini dilaksanakan oleh peserta selama 2 – 3 hari di lembaga sekolah masing-masing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan pelatihan motorik kasar ini terdapat hasil non-fisik bahwa hasil pre test menunjukkan 65,57% dari 61 peserta diantaranya serta belum memahami konsep program stimulasi motorik kasar anak usia dini, 73% menunjukkan bahwa peserta belum memahami bahwa kemampuan motorik kasar memiliki keterkaitan dengan kemampuan-kemampuan yang lainnya, sebagaimana terlihat pada gambar 1.



Gambar 1. Hasil pre test

Tim pengabdian kepada masyarakat menyusun rencana bersama peserta untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta. Kegiatan ini dinilai sebagai upaya strategis untuk membantu para guru KB/TPA dalam menyelesaikan pembelajaran terkait motorik kasar anak usia dini.

Dari hasil evaluasi terhadap proses dan hasil secara non-fisik setelah workshop ini peserta mampu mengembangkan dan menularkan pengetahuan mengenai pengembangan program stimulasi motorik kasar. Peserta juga dapat memiliki keterampilan membuat rancangan aktivitas bermain berbasis program stimulasi motorik kasar yang disesuaikan dengan usia dan tahapan perkembangan anak. Hasil setelah dilaksanakan workshop menunjukkan peningkatan pemahaman bahwa penting untuk menstimulasi motorik anak sejak usia dini. Hal ini juga ditegaskan oleh pengakuan beberapa peserta setelah mengikuti pelatihan ini dimana peserta mengakui memiliki modal dalam pembuatan aktivitas bermain berbasis program stimulasi motorik kasar dan menyadari bahwa pemberian stimulasi motorik sejak usia dini dapat berdampak pada bidang perkembangan lainnya.

Hasil fisik dari kegiatan workshop ini adalah rancangan aktivitas bermain berbasis program stimulasi motorik kasar yang sudah berhasil dibuat oleh peserta. Hasil uji coba lapangan tentang rancangan aktivitas bermain berbasis program stimulasi motorik kasar menunjukkan bahwa anak-anak menjadi lebih antusias untuk melakukan aktivitas motorik, kemampuan motorik dan kemampuan lain yang ada pada anak berkembang, seperti kerjasama, percaya diri, keberanian, kemandirian, bahasa, seni, serta kreativitas anak. Kegiatan motorik juga menjadi lebih beragam.

Melalui kegiatan bermain anak akan memperoleh pembelajaran yang mengandung aspek kognitif, sosial emosional dan fisik (Ismail, 2006; Rismayanthi, 2013). Anak juga memiliki kesempatan untuk bereksplorasi, menemukan, mengekspresikan perasaan secara menyenangkan melalui kegiatan bermain, sehingga pengalaman dan pengetahuannya akan bertambah.

Berdasarkan hasil yang dicapai selama proses dan setelah proses workshop yang meliputi keaktifan, antusiasme, dan kreativitas peserta dalam menghasilkan rancangan program stimulasi motorik kasar anak usia 3 – 4 tahun, maka dapat dinyatakan bahwa kegiatan pelatihan yang telah dilakukan berhasil. Hasil perbandingan sebelum dan sesudah kegiatan dilaksanakan bisa dilihat dalam tabel 1.

Dalam kegiatan pelatihan stimulasi motorik kasar ini (Gambar 2.) diterapkan menggunakan beberapa strategi yang bersifat aplikatif yang secara rinci diuraikan sebagai berikut: 1) Pertama, pelaksana pengabdian melakukan analisis kegiatan sebelum workshop dilaksanakan. Tim pengabdian melakukan survey terhadap peserta yang akan diundang dan kebutuhan tentang program stimulasi motorik kasar. Tujuannya agar produk yang dihasilkan dapat diterapkan dan bermanfaat bagi lembaga PAUD se Kecamatan Kedungkandang Malang. 2) Kedua, pelaksana pengabdian membuat rancangan materi yang sesuai dengan kebutuhan di lapangan. Pada langkah kedua ini, tim pelaksana pengabdian juga menentukan tujuan dan rancangan kegiatan workshop serta rundown acara workshop. 3) Ketiga, pelaksanaan workshop. Tim pengabdian mengundang peserta untuk hadir ke tempat pelaksanaan workshop tim memberikan materi workshop dan setelah itu peserta dibentuk menjadi beberapa kelompok dan bekerja merancang program stimulasi motorik kasar untuk anak usia 3-4 tahun yang berupa kativitas bermain sikuit. 4) Keempat, setiap kelompok menguji coba program stimulasi motorik kasar di lembaga PAUD tempat peserta mengajar. Pelaksanaan tersebut didokumentasikan oleh peserta dalam bentuk video. 5) Kelima, peserta mempresentasikan hasil penerapan program stimulasi motorik kasar. Tim pengabdian mereview hasil penerapan program stimulasi motorik kasar untuk anak usia 3-4 tahun. Selanjutnya produk diperbaiki dan dikemas dengan menarik dan siap untuk dipasarkan/disebarluaskan.

Tabel 1. Perbandingan Hasil Penguasaan Materi Program Stimulasi Motorik Kasar Anak Usia 3-4 Tahun Sebelum dan Sesudah Workshop

Pemahaman Tentang	Sebelum Workshop	Selama Workshop	Sesudah Workshop
Program Stimulasi Motorik	Hampir 80% peserta belum memahami tentang program stimulasi motorik	Diberi wawasan tentang tentang motorik kasar AUD, program stimulasi, dan aktivitas bermain berbasis program stimulasi motorik kasar untuk anak usia dini.	95% peserta memahami tentang program stimulasi motorik kasar.
Aktivitas Bermain untuk menstimulasi Motorik Kasar Anak Usia 3-4 Tahun	Hampir 100% peserta menerapkan kegiatan stimulasi motorik selama ini hanya dengan kegiatan senam fantasi, bermain bola, dan berlari. Jadi kegiatan stimulasinya belum beragam	Diberi keterampilan membuat rancangan aktivitas bermain berbasis program stimulasi motorik kasar	82% peserta telah memiliki keterampilan membuat rancangan aktivitas bermain berbasis program stimulasi motorik kasar
Keterkaitan Motorik dengan Bidang Pengembangan yang lain	Hampir 100% peserta beranggapan bahwa penguasaan kemampuan motorik tidak memiliki keterkaitan dengan bidang pengembangan yang lainnya	Diberikan materi tentang perkembangan motorik. Uji coba rancangan aktivitas bermain berbasis program stimulasi motorik kasar	Hasil penyampaian materi dan hasil ujicoba di lapangan, 100% peserta setuju bahwa penguasaan kemampuan motorik memiliki keterkaitan dengan bidang pengembangan yang lainnya

**Gambar 2. Bagan Strategi Penerapan**

Dalam diskusi menghasilkan beberapa evaluasi diantaranya: evaluasi terhadap penyelenggaraan workshop dengan penguasaan materi workshop sebagai indikator dan tolok ukur dimana jawaban terhadap tes tulis lebih dari 60% benar dan penerapan teori dalam praktek kerja membuat rancangan program stimulasi motorik kasar anak usia 3-4 tahun.

SIMPULAN

Workshop Program stimulasi motorik kasar usia 3-4 tahun dilaksanakan melalui metode *service learning*. Metode *service learning* yaitu metode pembelajaran sesuai dengan pembelajaran nyata dan hasilnya akan membawa pengaruh pada masing-masing lembaga sekolahnya. Ada 4 model yang dapat digunakan dalam pembelajaran *service learning* yaitu: placement model, presentation model, product model dan project model. Hasil kegiatan workshop menunjukkan adanya perubahan pengetahuan dan keterampilan. Hal ini dibuktikan bahwa 95% peserta memahami tentang program stimulasi motorik kasar. Sebanyak 82% peserta telah memiliki keterampilan membuat rancangan aktivitas bermain berbasis program stimulasi motorik kasar. Hasil penyampaian materi dan hasil ujicoba di lapangan, 100% peserta setuju bahwa penguasaan kemampuan motorik memiliki keterkaitan dengan bidang pengembangan yang lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Agrina, Sahar, J., & Haryati, Rr. T. S. (2012). Karakteristik orang tua dan lingkungan rumah memengaruhi perkembangan balita. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 15(2), 83–88.
- Aisyah, S., Tatminingsih, S., Novita, D., Setiawan, D., Budi, U. L., & Amini, M. (2014). *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Universitas Terbuka.
- Baggerly, J. (2006). Service learning with children affected by poverty: Facilitating multicultural competence in counseling education students. *Journal of Multicultural Counseling and Development*, 34(4), 244-255.
- Cramer, J. R. (2008). Reviving the Connection Between Children and Nature through service-learning restoration partnerships. *Native Plants Journal*, 9(3), 278–286.
- Fox, L., Han, W.-J., Ruhm, C., & Waldfogel, J. (2013). Time for children: Trends in the employment patterns of parents, 1967–2009. *Demography*, 50(1), 25–49.
- Ismail, A. (2006). *Menjadi Cerdas dan Ceria dengan Permainan Edukatif*. Yogyakarta: Nuansa Aksara.
- Jenkins, A. A., & Sheehey, P. (2009). Implementing Service Learning in Special Education Coursework: What We Learned. *Education*, 129(4), 668–682.
- Montessori, M. (2016). *Rahasia Masa Kanak-Kanak*. Translated by Ahmad Lintang. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Puspita, W. A. (2014). Pengembangan Program Stimulasi Gerak Untuk Mengoptimalkan Perkembangan Motorik Kasar Bayi Usia 0-< 12 Bulan. *Jurnal Ilmiah Visi*, 9(1), 36-46..
- Rismayanthi, C. (2013). Mengembangkan Keterampilan Gerak Dasar sebagai Stimulasi Motorik Bagi Anak Taman Kanak-Kanak Melalui Aktivitas Jasmani. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 9(1).
- Santrock, J. W. (1995). *Life Span Development* terjemahan Ahmad Chusairi. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak* (11th ed.). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Suarta, I. N., & Rahayu, D. I. (2018). Model Pembelajaran Holistik Integratif di PAUD Untuk Mengembangkan Potensi Dasar Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 3(1), 37–45.
- Ulfah, M. (2019). Pendekatan Holistik Integratif Berbasis Penguatan Keluarga pada Pendidikan Anak Usia Dini Full Day. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 10. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.255>

- Wahyuni, S., Antara, P. A., & Magta, M. (2020). Stimulasi Metode *Service Learning* dalam Menumbuhkan Perilaku Prososial Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 8(2), 91-100.
- Widodo, W. (2017). Kompetensi Guru Dalam Pengembangan Keterampilan Motorik Kasar Anak Usia Dini Berdasarkan Kualifikasi Akademik. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 12(1), 29-44. <https://doi.org/10.21009/JIV.1201.4>.